

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian, prosedur penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan” (Creswell, 2017, hlm. 4).

“Penelitian kualitatif pada dasarnya interpretasi. Peneliti menginterpretasi data dengan menguraikan subjek dan latar penelitian, menemukan tema-tema atau katagorisasi, dan akhirnya menginterpretasikan maknanya, baik makna secara personal maupun secara teoritis, mengemukakan hal-hal yang unik yang ditemukan, serta menawarkan pernyataan-pernyataan lanjutan” (Zuchdi & Wiwiek, 2019, hlm. 78).

Menurut Van Maneen (1983), sebagaimana dikutip oleh Huxman dan Allen (dalam Nasrullah, 2020, hlm. 40), menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan payung terminologi (*an umbrella tern*) dari beragam metode interpretasi yang mencoba mendeskripsikan, membaca, menerjemahkan, dan beragam terminologi lain yang berkaitan dengan pemaknaan dari sebuah fenomena kehidupan sosial yang tidak sekedar dilihat dari frekuensi atau keseragaman”. Selanjutnya, menurut Nasrullah (2020, hlm. 42) “ciri lain dari pendekatan kualitatif ada pada model penulisan laporan. Hasil penelitian cenderung bersifat deskripsi, dalam arti menjelaskan dan menguraikan kata-kata data yang didapat”.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan menguraikan setiap makna dari

permasalahan sosial atau yang diproduksi oleh informan, baik berupa kata-kata yang tertulis maupun yang diucapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam meneliti dampak industri yang dihadirkan melalui film dokumenter, peneliti harus memaknai dan menguraikan penggambaran dampak kegiatan industri yang dihadirkan dalam film dokumenter tersebut dengan mendeskripsikannya.

3.1.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis framing. Analisis framing sebagai metode analisis isi media, terbilang baru. (Eriyanto, 2012, hlm.11). Gagasan mengenai framing diawali oleh Beterson pada tahun 1995, awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau dijadikan sebagai alat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2009, hlm. 161-162 dalam Putra, 2017).

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Disini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Soesilo & Washburn dalam Eriyanto, 2012, hlm. 77). Menurut Robert M. Entman framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2012, hlm. 77). Framing membatasi agar khalayak hanya memperhatikan aspek tertentu saja dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2012, hlm. 88)

Analisis framing adalah cara untuk menggambarkan proses penyeleksian dan pemfokusan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Ketika media memberikan ruang kepada salah satu realita, maka disinilah proses framing terjadi. Terdapat dua aspek dalam analisis framing. *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, dalam memilih fakta ini selalu terkandung dengan dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Intinya peristiwa dilihat dari satu sisi tertentu. Kedua, menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek-aspek ini berhubungan dengan kata, kalimat dan gambar sebagai pendukung gagasan. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapat alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2012, hlm. 81).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode analisis framing merupakan suatu metode analisis penggambaran atau penafsiran sebuah media atas peristiwa. Cara penggambaran itu tergambar pada cara milih fakta/realitas dan menuliskan fakta serta menjadikan media tersebut lebih bermakna dan mempengaruhi khalayak. Dengan menggunakan metode analisis framing ini peneliti akan menggambarkan dampak industri terhadap kehidupan masyarakat sekitar kawasan industri dalam film dokumenter Asimetris dan Sexy Killer.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film dokumenter dengan judul pertama Asimetris dan judul kedua Sexy Killer yang terdapat di kanal youtube Watchdoc Image, yang mana dalam *scene- scene* film tersebut mengandung isu mengenai dampak industri terhadap kehidupan masyarakat sekitar kawasan industri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur penting dalam penelitian untuk mendapatkan serangkaian data-data yang dibutuhkan.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 62), teknik pengumpulan data merupakan “langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

1) **Pedoman Analisis**

Pedoman analisis atau instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Selain itu instrumen penelitian sejenis alat bantu yang digunakan metode penelitian (Alfianika, 2018, hlm.116). Penelitian ini menggunakan instrument berupa peneliti dan panduan analisis. Peneliti bertindak sebagai instrumen karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir, dan penyimpul hasil penelitian. Artinya, peneliti bertindak menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen panduan analisis data yang digunakan berupa daftar tabel berisi kolom pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Andalas, 2017). Instrumen ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data penelitian. Selanjutnya, instrumen pedoman analisis framing yang digunakan untuk membantu peneliti untuk menganalisis film dokumenter *Asimetris* dan *Sexy Killer* dengan tinjauan analisis framing model Robert M. Entman sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Berikut garis besar instrumen pedoman instrument penelitian:

Tabel 3.1

Pedoman Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	Apa visi dan misi dari film dokumenter Asimetris dan Sexy Killer tersebut?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi visi dan misi dari film dokumenter Asimetris. 2. Mengidentifikasi visi dan misi dari film dokumenter Sexy Killer. 	Observasi <i>scene, voice over</i> dan perangkat framing.
2	Bagaimana film dokumenter Asimetris menggambarkan/membingkai tentang dampak industri terhadap kehidupan masyarakat kawasan industri?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan secara umum permasalahan masyarakat sekitar kawasan industri dalam film dokumenter. 2. Menjelaskan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat adanya kegiatan industri perkebunan kelapa sawit dalam film dokumenter. 3. Menjelaskan pentingnya permasalahan 	Observasi <i>scene, voice over</i> dan perangkat framing.

		mengenai dampak industri kelapa sawit bagi masyarakat kawasan industri.	
		4. Mengemukakan solusi permasalahan masyarakat akibat kegiatan industri kelapa sawit dalam film dokumenter.	

<p>Bagaimana film dokumenter Killer menggambarkan/membingkai dampak terhadap masyarakat industri?</p>	<p>1. Mengemukakan secara umum permasalahan masyarakat sekitar kawasan industri dalam film dokumenter.</p> <p>2. Menjelaskan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat adanya kegiatan industri pertambangan batu bara dan PLTU dalam film dokumenter.</p> <p>3. Menjelaskan pentingnya permasalahan mengenai dampak industri pertambangan batu bara dan PLTU</p>	<p>Observasi <i>scene, voice over</i> dan perangkat framing.</p>
---	---	--

		bagi masyarakat kawasan industri.	
		4. Mengemukakan solusi permasalahan masyarakat akibat kegiatan industri pertambangan batu bara dan PLTU dalam film dokumenter	
Bagaimana keterkaitan framing film dokumenter Asimetris dan Sexy Killer pada pembelajaran IPS sebagai sumber belajar IPS?	Keterkaitan film dokumenter dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pembelajaran IPS SMP kelas 7 dan 8.	film dokumenter	Hasil kesimpulan analisis framing film dokumenter dan analisis KD serta materi pembelajaran IPS

(Sumber: Hasil Peneliti, 2020)

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Analisis Framing

No	Judul Film Dokumenter	Perangkat Analisis Framing	Rumusan Masalah	Indikator
1	Asimetris	<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Apa permasalahan yang digambarkan dalam film dokumenter?	Mengemukakan secara umum permasalahan masyarakat sekitar kawasan industri

		dalam film dokumenter.
<i>Diagnose causes</i> (perkiraan masalah/sumber masalah)	Apa penyebab permasalahan yang digambarkan dalam film dokumenter? (apa atau siapa aktor dari masalah)	Menjelaskan dampak sosial seperti terjadinya konflik, alih fungsi lahan, dan kesejahteraan masyarakat. Dampak ekonomi seperti mata pencaharian dan pendapatan, selanjutnya dampak lingkungan akibat adanya kegiatan industri perkebunan kelapa sawit dalam film dokumenter.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Adakah argumentasi yang menguatkan pendefinisian masalah dalam film dokumenter?	Menjelaskan pentingnya permasalahan mengenai dampak industri kelapa sawit bagi masyarakat kawasan industri.

		<i>Treatment recommendation</i> (penyelesaian masalah)	Apakah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan dalam film dokumenter tersebut? (Pilihan yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah)	Mengemukakan solusi permasalahan masyarakat akibat kegiatan industri kelapa sawit dalam film dokumenter.
2	Sexy Killer	<i>Define problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Apa permasalahan yang digambarkan dalam film dokumenter?	Mengemukakan secara umum permasalahan masyarakat sekitar kawasan industri dalam film dokumenter.
		<i>Diagnose causes</i> (perkiraan masalah/sumber masalah)	Siapa penyebab permasalahan yang digambarkan dalam film dokumenter? (apa atau siapa aktor dari masalah)	Menjelaskan dampak sosial, seperti terjadinya konflik, alih fungsi lahan, dan kesejahteraan masyarakat. Dampak ekonomi seperti mata pencaharian dan pendapatan, selanjutnya

		dampak lingkungan akibat adanya kegiatan industri pertambangan batu bara dan PLTU dalam film dokumenter.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Adakah argumentasi yang menguatkan pendefinisian masalah dalam film dokumenter?	Menjelaskan pentingnya permasalahan mengenai dampak industry pertambangan batu bara dan PLTU bagi masyarakat kawasan industri.
<i>Treatment recommendation</i> (penyelesaian masalah)	Apakah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan dalam film dokumenter tersebut? (pilihan yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah)	Mengemukakan solusi permasalahan masyarakat akibat kegiatan industry pertambangan batu bara dan PLTU dalam film dokumenter.

(Sumber: Hasil Peneliti, 2020)

2) Observasi

Jasmin Janati Puspa, 2020

ANALISIS FRAMING FILM DOKUMENTER ASIMETRIS DAN SEXY KILLER PADA KANAL YOUTUBE WATCHDOC IMAGE SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menonton film dokumenter *Asimetris* dan *Sexy Killer* secara berulang kali dan berkala guna mendapatkan hasil pengamatan yang baik.

3) Studi Kepustakaan

Menurut Nazir (2003 dalam Syahrir dkk., 2020, hlm. 28) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sedangkan menurut Sukardi (2013 dalam Sulastri, 2020) studi kepustakaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti untuk mencari dasar pijakan dalam membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian sehingga peneliti dapat mengerti dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi pustaka diperlukan untuk memperkuat landasan berpikir peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan bagian terpenting dalam penelitian yang dapat dijadikan pijakan dalam mendukung pengumpulan data yang sudah diperoleh peneliti agar tidak terlepas dari rumusan masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan, mencari literatur dan sumber bacaan yang mendukung penelitian mengenai metode analisis framing, dan sumber belajar IPS.

4) Wawancara

Cara pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan wawancara. Menurut Moleong (2002 dalam Lukman, 2021) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberi jawaban atau diwawancarai. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti akan berkaitan mengenai tanggapan peserta didik terhadap

film dokumenter sebagai sumber belajar IPS. Adapun yang diwawancarai adalah kelas 8 dengan berjumlah 8 siswa dan 1 guru mata pelajaran IPS di SMP Pasundan 3 Cimahi.

3.4 Teknik Analisis Data

“Analisis data merupakan kegiatan analisis yang mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, penafsiran bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan. Analisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan hubungan bagian-bagian atau keseluruhan” (Putra, 2017). Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Observasi *Scene* dan *Voice Over*

Melihat dan mengamati *scene* dan mendengarkan penjelasan *voice over* dalam film dokumenter merupakan sebuah kegiatan analisis untuk melihat *scene-scene* dan penjelasan mana yang berpotensi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan demikian *scene-scene* dan *voice over* yang telah dipilih akan menjadi data untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. *Scene-scene* yang digunakan sebagai penguat data dapat di *screenshot* sebagai data visual. Sedangkan pernyataan *voice over* hasilnya dinarasikan oleh peneliti.

2. Observasi Perangkat Framing

Pada proses observasi ini, *scene-scene* dan *voice over* yang telah dikumpulkan sebagai data akan dilakukan pengamatan yang lebih mendalam dengan menggunakan perangkat framing model Robert M. Entman. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Perangkat pembingkai, konsep Entman (dalam Nasrullah. 2020: hlm 201) menguraikan menjadi beberapa bagian atau tahapan yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan

treatment recommendation. Purba (2016) menjelaskan struktur perangkat framing diantaranya:

Struktur pertama yaitu *define problems* (pendefinisian masalah). Aspek ini merupakan elemen pertama yang dapat dilihat dalam framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa atau isu dipahami.

Struktur kedua, *diagnose causes* (perkiraan penyebab masalah). Merupakan elemen framing untuk melihat siapa saja yang menjadi penyebab dari suatu peristiwa. Penyebab masalah dalam hal ini dapat berarti apa (*what*) dan juga siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Struktur ketiga, *make moral judgement* (membuat pilihan moral). Merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah telah didefinisikan dan penyebab masalah telah ditentukan, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal khalayak.

Struktur keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Elemen ini dipakai sebagai alat untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Konsep pembingkai model Robert M. Entman ini dipilih karena mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan, memperkirakan penyebab dan menemukan solusi permasalahan mengenai isu dampak industri yang dirasakan masyarakat sekitar kawasan industri dalam film dokumenter *Asimetris* dan *Sexy Killer*.

Tabel 3.3

Perangkat Framing Robert M. Entman

Perangkat Analisis Framing	Kata kunci
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (perkiraan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Argumentasi yang menguatkan pendefinisian masalah
<i>Treatment recommendation</i> (penyelesaian masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber: Eriyanto, 2002)

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengamati dan menjelaskan isi dari keempat perangkat framing yang telah dikumpulkan. Lebih lanjut, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari

dan rangkaian berdasarkan perangkat framing yang dianalisis. Kemudian hasil dari perangkat framing dibandingkan antara film dokumenter Asimetris dan Sexy Killer. Selanjutnya menelaah silabus IPS, Kompetensi Dasar (KD) dan Materi IPS, untuk mencari keterkaitan hasil analisis framing dengan materi IPS sebagai sumber belajar IPS.

3.5 Teknik Keabsahan Penelitian

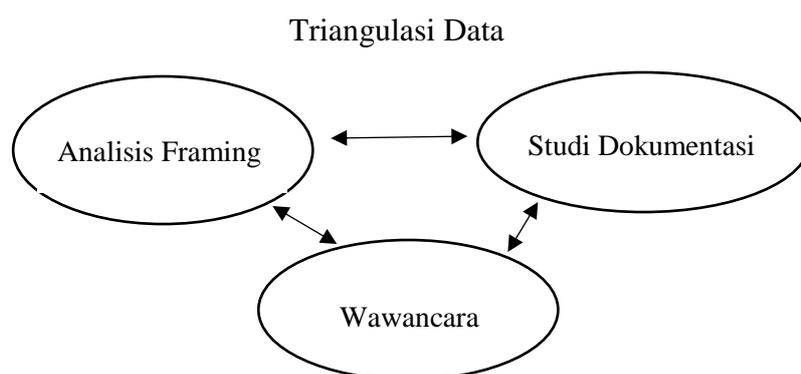
Uji validitas atau keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian (Sugiyono dalam Putra, 2017). Menurut Yusuf (2014, hlm. 394) “keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian”. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteksnya, keabsahan dari penelitian ini menggunakan cara seperti yang dilakukan oleh Rachmavina (2012, hlm. 37) sebagai berikut:

1. *Credibility*

Kualitas penelitian dapat dilihat berdasarkan kualitas dan keberhasilannya dalam mendeskripsikan masalah. Dalam penelitian ini, *scene-secene*/adegan, pernyataan *voice over* dan nuansa yang dibangun dalam film dokumenter Asimetris dan Sexy Killer menggambarkan dampak industri terhadap kehidupan masyarakat sekitar kawasan industri. *Scene-scene*/adegan, pernyataan *voice over* dan nuansa yang ditampilkan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis framing dengan model framing Robert M. Entman. Hasil penafsiran tidak diukur salah atau benar, melainkan dari kesesuaian logis atau tidak dengan konteks yang diteliti.

a) Triangulasi Data

“Triangulasi adalah suatu sumber untuk menguji kreadibilitasnya seperti memverifikasi data dari berbagai sumber” (Sugiyono, 2009, hlm. 127). Triangulasi yang digunakan dengan melakukan analisis framing terhadap film dokumenter *Asimetris* dan *Sexy Killer*, kemudian mencari keterkaitan hasil analisis framing dengan materi IPS dengan sebuah dokumen yaitu Silabus Mata Pelajaran IPS dan buku teks IPS sebagai data pendukung, selanjutnya wawancara dengan peserta didik dan guru untuk mengetahui kecocokan film dokumenter dengan materi pembelajaran IPS sebagai sumber belajar IPS.



Gambar 3.1

(Sumber: Hasil Peneliti, 2020)

2. *Confirmability*

Merujuk pada tingkat dimana hasil penulisan dapat dikonfirmasi atau dibuktikan oleh orang lain. Untuk membuktikan konfirmabilitas tersebut, dalam penelitian ini hasil instrument penelitian juga dikonfirmasi dengan pakar ilmu komunikasi, yaitu dengan salah satu dosen ilmu komunikasi.